

# Akulturası sebagai Mekanisme Perubahan Kebudayaan

Kodiran

## 1. Pengantar

Studi dan penelitian masalah pertemuan antar kebudayaan merupakan suatu kegiatan baru di dalam kajian antropologi. Hal ini disebabkan oleh semakin bertambahnya kegiatan penyelidikan kontak kebudayaan pada beberapa abad terakhir ini. Hal itu menghasilkan berbagai kenyataan bahwa semua masyarakat dan kebudayaan yang hidup di dunia ini selalu bergerak, berubah dan berkembang. Demikian pula, banyak data dari kumpulan kitab etnografi sudah tidak sesuai dengan keadaan masa kini. Dengan intensifnya pengaruh penyebaran unsur-unsur kebudayaan di seluruh penjuru dunia pada abad-abad sembilan belas dan dua puluhan ini menyebabkan kian menghilangnya bentuk-bentuk masyarakat primitif dan terasing.

## 2. Studi Akulturası

Akulturası akan terjadi apabila terdapat dua kebudayaan atau lebih yang berbeda sama sekali (asing dan asli) berpadu sehingga proses-proses ataupun penebaran unsur-unsur kebudayaan asing secara lambat laun diolah sedemikian rupa ke dalam kebudayaan asli dengan tidak menghilangkan identitas maupun keasliannya. Misalnya, di dalam kehidupan masyarakat sehari-hari dijumpai bermacam-macam bentuk serta sistem politik (demokrasi), ekonomi (koperasi), edukasi (perguruan tinggi), agama dan kepercayaan lokal, dan lain-lain. Kalau dilihat sepintas lalu, kesemuanya itu seolah-olah merupakan unsur asli kebudayaan Indonesia, tetapi sesungguhnya aktivitas-aktivitas tersebut merupakan hasil pengintegrasian dan pengabsorbsian dari bentuk-bentuk dan sistem-sistem yang telah lama berkembang di negara-negara Barat serta Timur lainnya.

Pada awal-awal studi akulturası ini, banyak dihasilkan karangan hasil penelitian yang masih bersifat deskriptif, dalam arti bahwa tulisan-tulisan itu hanya meru-

pakan pelukisan proses-proses pertemuan kebudayaan di suatu masyarakat daerah tertentu. Di antaranya ialah karangan-karangan dari E.W. Gifford di Kepulauan Tonga (1924); R. Redfield di negara Meksiko (1929); D.N. Majumbar di negara India (1937); M. Hunter Wilson di daerah Afrika Selatan (1936); Sol Tax di wilayah negara Guatemala (1938), dan H.I. Hoggins di Kepulauan Solomon (1939). Baru beberapa tahun kemudian ada tulisan-tulisan hasil penelitian *akulturası* teoretis, seperti yang ditulis oleh G.H.F. Pitts Rivers (1926); R. Turnwald (1932); M. Hunter Wilson (1934); G.H. Wagner (1936), dan sebagainya (Koen-tjaraningrat : 1972).

Semua studi dan penelitian tersebut di atas hampir seluruhnya berpusat kepada proses-proses perpaduan dan pengaruh kebudayaan Barat terhadap masyarakat dan kebudayaan di luar Eropa-Amerika. Baru sesudah beberapa waktu berselang, ada aktivitas-aktivitas penelitian dan penulisan *akulturası* yang terjadi di dalam dan di antara kebudayaan-kebudayaan setempat dari berbagai wilayah, seperti R.B. Eikwall di negara Tibet (1939); J. Greenberg di daerah Sudan Barat (1941); serta E.J. Lindgren di wilayah Siberia (1983).

Setelah berbagai kegiatan di atas berjalan kira-kira 15 sampai 20 tahun, mulailah timbul kesadaran para ahli antropologi akan arti pentingnya ikhtisar-ikhtisar penelitian, konsep-konsep, serta gejala-gejala yang perlu diperhatikan di dalam menentukan batas-batas studi akulturası yang hendak dilakukan. Untuk keperluan ini, sebuah panitia dari lembaga penelitian ilmu-ilmu sosial, yaitu *Social Science Research Council* di negara Amerika Serikat, telah mengadakan peninjauan kembali semua aktivitas studi dan penelitian itu, dan menghasilkan sebuah ikhtisar memorandum akulturası yang disusun bersama oleh tiga orang tokoh antropologi bernama R. Redfield, R. Linton, dan M.J. Herskovits berjudul *A Memorandum For The Study Of Acculturation* (1935) yang dimuat di majalah-majalah antropologi *American Anthropologist* (38,00.149-152), *Man* (XXXV.145-

148), *Oceania* (VI, pp.229-133). Di dalam memorandum, antara lain dibahas beberapa persoalan pokok yang harus diperhatikan oleh setiap penelitian akulturasi (Herskovits, 1938).

Dengan makin banyaknya studi dan penelitian kontak antarkebudayaan ini di berbagai universitas di negara Eropa serta Amerika, maka oleh para sarjana senior ilmu pengetahuan sosial budaya diselenggarakan pertemuan-pertemuan dalam (kongres-kongres yang diadakan setiap empat tahun sekali untuk dilakukannya inventarisasi dan mendiskusikan tiap-tiap hasil penelitian. Kongres-kongres itu antara lain pernah dilangsungkan di kota Auckland (New Zealand, 1949); di Manila (Filipina, 1953); di Bandung (Indonesia, 1957); dan di Honolulu (Hawai, 1961). Pada kongres 1949 itu (*The Seventh Pacific Science Congress*) dilaporkan sebuah karangan dari seorang antropolog bernama Felix Keesing berjudul *Culture Change : An Analysis And Bibliography Of Anthropological Sources to 1952*.

### 3. Masalah-masalah Utama Studi Akulturasi

Sejumlah persoalan pokok yang perlu diperhatikan oleh setiap peneliti akulturasi ialah sbb :

1. Masalah metode penelitian yang digunakan
2. Masalah unsur-unsur kebudayaan apakah yang mudah ataupun sukar diterima dan diganti.
3. Masalah orang-orang di dalam masyarakat daerah, adakah di antara mereka yang lambat dan cepat menerima pembaharuan atau perubahan kebudayaan
4. Masalah ketegangan-ketegangan sosial akibat terjadinya akulturasi.

Persoalan atau masalah yang menyangkut metodologi di dalam penelitian akulturasi ini meliputi metode-metode observasi langsung berulang kembali (*repeated observation method at intervals*), metode perbandingan terkendali (*controlled comparison method*) dan metode, tiga kolom (*three colour methods*).

Metode-metode pertama itu mengharuskan si peneliti pada suatu waktu tertentu datang dan kembali sesudah beberapa lama berselang, misalnya setelah sepuluh tahun kemudian. Dengan demikian, ia dapat mencatat dan mengetahui perubahan-perubahan yang terjadi selama selisih waktu itu. Contoh penelitian yang

menerapkan metode ini antara lain pernah dilakukan oleh dua orang sosiolog suami istri dari Amerika Serikat yang bernama H.M. Lynd dan R.S. Lynd di sebuah kota kecil di sana dengan diberi nama samaran Middletown. Mereka datang meneliti kota kecil ini dua kali, yaitu tahun 1927 dan 1937. Dari penelitian mereka yang pertama dihasilkan sebuah buku berjudul *Middletown* (1927), sedang yang kedua adalah buku *Middletown In Transition* (1937). Penelitian lain yang juga mempergunakan metode pengamatan berulang kembali ini telah dilakukan oleh seorang antropolog bangsa Inggris bernama Raymond Firth di Pulau Tipokia Polynesia dan menghasilkan buku *We The Tipokia* (1936) serta *Social Change In Tipokia* (1959).

Metode kedua, yaitu metode perbandingan terkendali dipakai oleh si penyelidik jika ia ingin mengetahui seberapa jauh unsur-unsur kebudayaan asing itu telah mempengaruhi dan diterima oleh kelompok-kelompok masyarakat yang sama di lain tempat dalam waktu yang bersamaan. Selama si peneliti berada di tempat-tempat itu, ia membuat perbandingan unsur-unsur kebudayaan dari tiap-tiap masyarakat setempat yang sudah dikuasai dan sedang mengalami proses perpaduan kebudayaan. Sebuah penelitian semacam ini sudah pernah dilakukan oleh seorang antropolog dari Amerika Serikat, yakni E.M. Bruner di daerah Sumatera Utara, tepatnya pada orang-orang Batak yang tinggal di Desa Lintang di Hutta Balige, dan mereka yang hidup menetap di kota Medan. Hasilnya adalah sebuah karangan sementara yang berjudul *Kinship Organization Among The Urban Batak of Sumatera* (1959).

Adapun metode ketiga banyak digunakan terutama oleh para sarjana dari Inggris. Salah seorang di antaranya ialah B. Malinowski. Beliau menyatakan pentingnya metode ini untuk penelitian-penelitian akulturasi di dalam sebuah artikel beliau *The Dynamics Of Culture Change : An Inquiry Into Race Relation In Africa* (edited by P.M. Kaberry, New Haven Yale University Press, 1945). Cara penerapan metode tiga kolom ini adalah mula-mula si peneliti mencatat keadaan masyarakat di daerah penelitiannya sebelum kedatangan orang-orang ataupun unsur-unsur kebudayaan luar, pelukisan situasi ini dimasukkan sebagai bahan pembicaraan.

Kolom pertama merupakan rangkaian isi buku karangannya. Lalu disusul de-

ngan uraian keadaan masyarakat pada waktu mulai kontak dengan orang dan unsur-unsur kebudayaan asing. Hal ini dijadikan bagian atau kolom kedua. Kemudian diluluskan keadaan masyarakat sasaran penelitian yang terakhir, yaitu adanya proses-proses lanjutan sebagai akibat perhubungan-perhubungan dengan pendatang, hal ini ditulis dalam kolom ketiga. Jadi, sebenarnya metode tiga kolom ini merupakan metode sejarah dari rentetan peristiwa proses-proses dalam akulturasi yang terjadi di suatu masyarakat daerah tertentu.

Adapun masalah unsur-unsur kebudayaan asing yang mudah diterima dan dapat diganti oleh masyarakat daerah atau komunitas setempat adalah:

- unsur-unsur kebudayaan yang konkret (*principle of concreteness*);
- unsur-unsur kebudayaan yang berguna (*principle of utility*); dan
- unsur-unsur kebudayaan yang dapat diintegrasikan (*principle of integration*).

Unsur-unsur kebudayaan asli yang sukar ataupun lama diubah dan digantikan oleh unsur-unsur kebudayaan baru adalah hal-hal yang sudah diajarkan, dibiasakan, dan lain-lain sebagainya (*principle of early learning*), keyakinan-keyakinan, kepercayaan-kepercayaan, dan hal-hal yang sifatnya jauh terletak di dalam hati seseorang dan luas terjalin di dalam kehidupan masyarakat sehari-hari, seperti sistem-sistem kekerabatan.

Untuk mengetahui orang-orang di dalam masyarakat yang sulit dan cepat menerima pembaharuan-pembaharuan itu, banyak digunakan metode-metode psikologi. Ini disebabkan oleh dalamnya faktor-faktor yang perlu diungkap dan diketahui seperti apa sebab seseorang itu berjiwa kolot (konservatif), dan sebaliknya apa sebab seseorang itu berjiwa maju (progresif). Dalam arti, ia bersedia menerima pembaharuan-pembaharuan. Sebuah contoh penelitian yang bertujuan untuk mengetahui dua macam gejala kejiwaan itu telah dikerjakan oleh seorang psikolog dan antropolog bernama E.Z. Vogt dari Amerika Serikat, terhadap 12 orang Indian bekas pejuang suku bangsa Navaho yang hidup di tengah-tengah orang kulit putih di salah satu negara bagian di sana. Dalam penelitian ini dipakai metode pencatatan riwayat hidup (*life history approach*) dan metode tes proyeksi (*roschachs test*). Dari hasil studi dan penelitian ini diketahui bahwa mereka

yang mempunyai status sosial yang baik dan pernah hidup teratur pada waktu lampau cenderung akan hidup seperti gaya-gaya hidup masyarakatnya sendiri. Di antara mereka yang belum memiliki kedudukan sosial yang terpadang di masyarakatnya di masa lalu dan tidak teratur berusaha mencari serta menerima segala cara-cara hidup baru di lingkungan sosial sekitarnya. Perlu diketahui bahwa dalam hal ini tetap individu sebagai sampel diwawancarai mengenai status sipilnya, pekerjaannya, pengalaman-pengalaman hidupnya, tingkat pendidikannya, dan latar belakang ke-kerabatannya. Sebagai hasilnya diterbitkan buku *Navaho Veterans* (1951).

Akhirnya, masalah konflik sosial akibat proses kontak kebudayaan sesungguhnya sangat erat berkaitan dengan masalah individu-individu di atasnya. Jelasnya, apabila di dalam suatu masyarakat tertentu terdapat lebih banyak orang berjiwa kolot, sudah tentu kelompok masyarakat ini akan tetap tradisional, sekalipun di sini diintroduksi sistem-sistem sosial, nilai-nilai budaya, ataupun teknologi baru. Akan tetapi, pada waktu situasi dan kondisi tertentu berganti, maka masyarakat ini barang-sungur berubah, yaitu dengan semakin banyaknya orang-orang menyimpang (*deviants*). Misalnya, mereka yang merasa tidak puas dengan keadaan masyarakat dan kebudayaan sendiri, dan ingin mendapatkan sesuatu yang baru yang dapat memajukan anggota masyarakatnya, maka kemungkinan besar terjadi bahwa orang-orang berjiwa kolot itu mau tidak mau terpaksa menerima kenyataan-kenyataan perubahan dan pembaharuan-pembaharuan. Dalam keadaan terpaksa itu, ada di antara mereka yang frustrasi, antara lain mereka mencari kepuasan-kepuasan diri dan lari dari realitas kehidupan sehari-hari. Sikap hidup seperti ini sudah menjadikan benih timbulnya reaksi-reaksi sosial yang kerap kali terwujud dalam berbagai macam gerakan yang disebut raja adil (Kamma, 1938).

Gerakan-gerakan raja adil tersebut sudah pernah diteliti dan dianalisis oleh para antropolog, dan kesemuanya merupakan kompleks masalah akibat hasil akulturasi. Dari laporan-laporan hasil penelitian, gerakan-gerakan itu berasal dari daerah orang pribumi di benua Amerika, suku-suku bangsa di wilayah Melanesia, Irian Jaya, Papua New Guinea, dan Micronesia. Salah satu sebab mengapa di

daerah-daerah itu justru banyak dijumpai gerakan-gerakan tersebut ialah adanya tekanan-tekanan kebebasan hidup, perebutan kekayaan alam dan kekangan-kekangan aktivitas di bidang kemasyarakatan, seperti kehidupan keluarga, pendidikan, ekonomi, pemerintahan, serta agama dan kepercayaan, yang dilakukan oleh orang-orang Eropa-Amerika. Menurut kupasan dari para peneliti, gerakan raja adil ini mempunyai beberapa aspek yang bisa dikategorikan ke dalam 4 aspek berikut ini.

- (1). *Aspek keagamaan*. Di sini gerakan dipimpin oleh seorang tokoh guru agama yang dianggap sebagai nabi ataupun impian (*guardian spirit*) yang datang waktu menyiarkan berita suci yang dapat memberikan kebahagiaan dan kekayaan hidup. Dalam kitab-kitab etnografi gerakan sedemikian ini disebut *Cult*, (misalnya *Cargo Cult*. Aspek religiusnya tampak di dalam penyelenggaraan upacara, yang disertai dengan unsur pemujaan di dalam sistem kepercayaan.
- (2). *Aspek kejiwaan*. Biasanya di sini para pesertanya berusaha untuk memajukan alam pikirannya di alam khayal, sehingga di dalam suasana frustrasi dan pembukaan diri itu, mereka seakan-akan merasa bahwa kenikmatan hidup di dunia adalah impian. Gerakan raja adil seperti ini sering dilakukan oleh seorang Indian di Amerika Serikat (*Peyote Cult*). Dalam upacara ini dipergunakan minuman yang bisa merangsang dan memabukkan (*in trance*), dibuat dari akar pohon peyote yang banyak tumbuh di sekeliling mereka.
- (3). *Aspek keadilan dan kebenaran*. Di sini didambakan datangnya seorang pemimpin yang bisa mengembangkan dan mengembalikan keadilan-keadilan dan kebenaran-kebenaran seperti zaman sebelumnya. Tokoh ini umumnya diambil dari salah seorang tokoh mitos di dalam cerita-cerita metodologi. Gerakan ini disebut *Messianic Movement* karena tokoh yang sangat diharapkan kehadirannya seolah-olah dipersamakan dengan seorang mesias, sebagai contoh gerakan Imam Mahdi di Sudan ataupun kepercayaan kepada Jayabaya pada orang Jawa.
- (4). *Aspek keaslian kebudayaan*. Disebut demikian oleh karena dalam proses pembaharuan kebudayaan, orang-orang yang berjiwa kolot di masyarakat setempat berpendirian bahwa

sistem-sistem sosial dan nilai budaya sendiri di masa lampau dirasakan jauh lebih ideal untuk pergaulan-pergaulan hidup maupun perhubungan-perhubungan sosial sehari-hari. Jadi, pada prinsipnya mereka ini memandang situasi dan kondisi tradisional jauh lebih baik daripada yang modern.

#### 4. Masalah-masalah Akibat Akulturasi

Dalam peristiwa kontak kebudayaan atau akulturasi ini seringkali terjadi perubahan dan perkembangan kebudayaan pada masyarakat setempat, yang prosesnya dapat menimbulkan sejumlah masalah, baik yang berpengaruh positif maupun negatif.

Adapun masalah-masalah tersebut adalah sbb :

- a. *Adisi (addition)* ialah penambahan unsur-unsur kebudayaan yang lama oleh kompleksnya unsur-unsur kebudayaan yang baru sehingga timbul perubahan struktural atau tidak sama sekali.
- b. *Sinkretisme* ialah perpaduan antara unsur-unsur kebudayaan yang lama dengan kompleksnya unsur-unsur kebudayaan yang baru dengan tidak meninggalkan jati diri masing-masing dan membentuk sistem kebudayaan baru.
- c. *Substitusi (substitution)* ialah unsur-unsur kebudayaan yang ada atau yang terdahulu diganti oleh kompleks unsur-unsur kebudayaan yang baru, terutama yang dapat memenuhi fungsinya. Dalam hal ini, kemungkinan akan terjadi perubahan struktural sangat kecil.
- d. *Dekulturasi (deculturation)* ialah tumbuhnya unsur-unsur kebudayaan yang baru untuk memenuhi berbagai kebutuhan baru yang timbul karena perubahan situasi.
- f. *Rejeksi (Rejection)* ialah penolakan unsur-unsur perubahan yang terjadi amat cepat sehingga sejumlah besar orang tidak dapat menerimanya. Hal ini dapat menimbulkan penolakan sama sekali, bahkan pemberontakan atau gerakan kebangkitan (Haviland, 1988).

Hasil dari berbagai proses akulturasi tersebut dapat menimbulkan perubahan kebudayaan. Dalam hal ini ada dua peristiwa perubahan kebudayaan yaitu yang terjadi secara paksa dan yang berlangsung secara damai.

Adapun perubahan kebudayaan secara paksa timbul melalui penaklukan dan pendudukan. Kejadian ini menyebabkan penghancuran kebudayaan (*culture crash*) dari masyarakat atau komunitas pribumi yang ditundukkan serta dikuasai. Dari kolonisasi ini muncul pergantian serta penambahan unsur-unsur kebudayaan baru yang berasal dari para penjajah, seperti tumbuhnya sistem-sistem organisasi sosial, perekonomian, teknologi, sistem religi, dan beragam bentuk kesenian baru.

Kasus-kasus perubahan kebudayaan yang ekstrim dari kolonisasi di atas ialah berupa penguasaan sistem politik dan militer yang menyebabkan penduduk pribumi tidak berdaya mempertahankan unsur-unsur umum kebudayaan asli atau kebudayaan tradisional mereka. Semua ini pernah dialami oleh orang-orang Indian di Amerika, ras negro di Afrika, dan suku-suku bangsa di Asia dan Pasifik.

Sementara itu, perubahan kebudayaan yang disebabkan oleh proses akulturasi secara damai berupa modernisasi. Di dalam modernisasi ini banyak masyarakat dan komunitas lokal di berbagai daerah menerima kebudayaan modern. Dalam arti, mereka mulai berubah pola pikir dan gaya hidup mereka. Dalam hal ini, mereka berperilaku seperti yang dilakukan oleh orang-orang Eropa-Amerika atau masyarakat industri sekarang ini.

Melalui proses modernisasi ini terjadi aneka ragam perbedaan struktural, mekanisme integrasi, dan mobilitas sosial yang semakin cepat serta meluas. Selain itu, sistem budaya lokal, seperti gagasan, ide-ide, nilai-nilai, norma-norma, dan kepercayaan yang sebelumnya bebas dan terasing sudah mulai terkena pengaruh ataupun tersentuh kebudayaan lain. Peristiwa ini telah mengurangi perbedaan kebudayaan tradisional dari masyarakat dan komunitas lokal di seluruh dunia. Sebagai contoh, banyak kelompok masyarakat atau suku bangsa di Afrika, Asia-Pasifik, dan Amerika Latin sudah berubah dalam aktivitas perekonomian dan perkembangan teknologi mereka, di samping pertumbuhan industrialisasi serta proses urbanisasi. Kemudian perubahan yang bersifat teknis dan materi ini diikuti dengan perubahan-perubahan lain di bidang organisasi sosial dan politik, pendidikan, dan keagamaan (Haviland, 1988: 277-281).

## 5. Penutup

Demikianlah hal ikhwal peristiwa akulturasi yang prosesnya perlu diteliti secara analitis dan sistematis. Untuk itu perlu dilakukan hal-hal sbb.

- Pencatatan dan pengumpulan sumber-sumber keterangan keadaan masyarakat di tempat sebelum mengalami kontak dengan orang maupun kebudayaan asing.
- Penelitian peniar atau pembawa unsur-unsur kebudayaan asing ke masyarakatan daerah, apakah mereka itu berasal dari golongan musafir, pelaut, penyebar agama, penyelidik alam, pegawai pemerintahan jajahan, ataukah dari golongan cendekiawan, dan lain-lain, (mereka dapat disebut *agents of acculturation*).
- Perunutan saluran-saluran manakah yang dilalui oleh unsur-unsur kebudayaan asing.
- Penyelidikan bagian-bagian lapisan masyarakat manakah yang pertama kali terkena pengaruh unsur-unsur kebudayaan luar.
- Penganalisisan reaksi-reaksi yang timbul dari warga masyarakat daerah yang terpengaruh oleh unsur-unsur kebudayaan baru.

## Daftar Pustaka

- Beals, R. 1953 "Acculturation", *Anthropology Today*, A.L. Kroeber Editor, University of Chicago Press: 621-641.
- Broom L. S., Siegel, E.Z. Vogt. 1954 "Acculturation: an Explanatory Formulation", *American Anthropologist*, LVII : 937-1000.
- Haviland, W.A. 1988 *Antropologi*: Jakarta, Penerbit Erlangga : 263-281.
- Herskovits, M.J. 1938 *Acculturation: The Study Of Culture Contact*, New York, J.J. Agustin.
- Kamma, F.C. 1938 *Koreri-Mesianic Movement in the Biak-numfor Culture Area*. *Koninklyk Instituut Voor Taal, Land, en Volkendude*, translation, *Series 15*, Martinus Nijhoff, The Hague.
- Koentjaraningrat. 1972 *Metode Antropologi, Ichtisar dari Metode-Metode Antropologi dalam Penyelidikan Masyarakat dan Kebudayaan Indonesia*, Jakarta. Penerbit Universitas: 430-463.
- , 1958 *Arti Antropologi untuk Indonesia Masa Kini*, Djakarta, LIPI : 13-15.
- Linton, R. 1934 "Nativistic Movement", *Amerikan Anthropologist*. XLV: 320-240.